

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 menyebabkan dampak yang cukup signifikan terhadap berbagai bidang kehidupan termasuk salah satunya bidang pendidikan. Berdasarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 yang diteken oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Makarim memberikan kebijakan baru terhadap keberlangsungan pendidikan (Kemendikbud, 2020a). Terdapat lima instruksi, salah satunya mengenai proses belajar dari rumah. Pembelajaran jarak jauh sendiri telah diatur dalam Permendikbud No. 119 Tahun 2014 bahwa yang disebut dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah pendidikan yang peserta didik dan pendidiknya terpisah dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui penerapan prinsip-prinsip teknologi pembelajaran. Di dalam proses belajar di rumah ini kemudian aktivitas dan tugas selama pembelajaran dapat bervariasi sesuai dengan kondisi dengan mempertimbangkan akses dan fasilitas yang dimiliki oleh masing – masing siswa (Kemendikbud, 2014). Didasarkan dari pernyataan yang dikemukakan dalam SE No.4 Tahun 2020 tersebut dan mengacu pada aturan yang telah ditetapkan dalam Permendikbud No.119 Tahun 2014 tentunya proses pembelajaran di rumah ini menjadi hal yang berbeda dengan pendidikan konvensional biasanya yang mana dalam prosesnya bisa berbeda – beda menyesuaikan dengan kondisi masing – masing siswa.

Tindakan selanjutnya ditegaskan oleh Kemendikbud melalui Surat Edaran No. 15 Tahun 2020 bahwa PJJ sendiri untuk dapat dilaksanakan baik secara luring ataupun daring. Pembelajaran jarak jauh luring sendiri dijelaskan dalam surat edaran menggunakan media seperti televisi dalam acara program belajar di rumah oleh TVRI, radio, modul belajar mandiri, dan bahan ajar materi cetak yang disampaikan guru kepada orang tua siswa kerumah masing – masing siswa secara langsung. Sementara, PJJ daring dijelaskan dalam surat edaran tersebut dapat menggunakan *website*, aplikasi, ataupun berbagai fitur yang dapat menunjang pembelajaran secara daring lainnya yang penggunaan dasarnya menggunakan jaringan internet (Kemendikbud, 2020b).

Dalam SE No.15 Tahun 2020 telah diberikan pedoman agar pembelajaran jarak jauh dapat juga dilakukan secara luring, tetapi dalam hal ini akan membahas pengaruh dari PJJ daring. Kenyataannya dalam penggunaan PJJ secara daring yang baru – baru ini dilakukan di Indonesia, memiliki berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Menurut survei PJJ yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 1.700 siswa di 20 provinsi dan 54 kabupaten atau kota, ditemukan beberapa kendala penerapan PJJ daring. Sebanyak 77,8 persen responden merasa PJJ daring terkendala tugas menumpuk; 42,2 persen terkendala beban kuota internet; 37,1 persen terkendala waktu mengerjakan tugas yang sempit; dan 15,6 persen terkendala akses fasilitas komunikasi. Dalam survei tersebut, tak semua responden punya akses fasilitas *wifi* di tempat tinggalnya. Sebanyak 46,4 persen mengaku tak memiliki sambungan *wifi*, sedangkan 53,6 persen tersambung *wifi* (Tim KPAI, 2020). Sementara dampak dari kendala

tersebut beragam pula dan tak sedikit yang berdampak negatif bagi para siswa. Beberapa siswa dilaporkan bahkan sampai harus tinggal kelas serta kelelahan yang tidak bisa mengakses PJJ secara daring bahkan juga ada yang putus sekolah. Hal tersebut disampaikan dalam sebuah artikel berita dengan narasumber ibu Retno selaku Komisioner KPAI bidang pendidikan. Menurut keterangannya, tugas – tugas menumpuk yang diberikan guru demi ketercapaian kurikulum membuat ada seorang siswa SMAN di DKI Jakarta kelelahan hingga jatuh sakit dan harus dilarikan ke IGD. Selain itu juga didapati laporan ada siswa SMA Negeri di Nganjuk, Jawa Timur yang tidak bisa mengikuti pekan akhir semester karena laptop yang dimilikinya rusak sehingga nilai akhir yang dimilikinya tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang menyebabkannya tidak naik kelas. KPAI juga menerima laporan salah satu siswa SMKN di Jawa Timur tidak menaikkan siswa karena tidak menyerahkan tugas selama PJJ daring, meskipun orang tua bersikeras sudah menyerahkan tugas meskipun waktu penyerahannya mendekati teggat waktu. Tidak ada interaksi antara guru dan siswa tersebut, siswa hanya diberikan penugasan tertulis kemudian sekolah hanya bersedia memberi kelonggaran jika bersedia dimasukkan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) karena memiliki IQ 89 sehingga kesulitan dalam menulis. Orang tua tetap mengaku anaknya memiliki kemampuan yang baik, anak tersebut menjadi merasa tertekan dianggap sebagai ABK sehingga orang tua memilih anaknya mengundurkan diri dari sekolah tersebut (Katriana, n.d.). Tidak hanya itu, PJJ daring yang erat kaitannya dengan penggunaan internet membuat siswa di

Gunungkidul kesulitan mendapatkan sinyal hingga naik turun bukit agar pembelajaran tetap dapat dilakukan dengan lancar (Yuwono, 2020).

Dampak psikologis terhadap siswa menjadi hal yang paling nyata dari sistem pembelajaran jarak jauh. Sejumlah dosen di Departemen Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran (Unpad), Bandung, menyurvei 1.403 responden siswa dari 21 provinsi di Indonesia. Penelitian menggunakan kuesioner daring yang disebar secara acak melalui jejaring media sosial selama 6-12 Mei 2020. Dari sisi jenjang pendidikan, responden SMP mencapai 753 orang, SMA 351 orang, dan perguruan tinggi 299 orang. Penelitian itu salah satunya bertujuan melihat penyesuaian akademik siswa atau kemampuan pelajar dalam menyesuaikan dan menyikapi berbagai permasalahan untuk beradaptasi dengan kondisi akademik. Analisis profil itu memakai tiga domain penyesuaian akademik, yaitu gaya hidup, prestasi, dan motivasi. Hasil penelitian menunjukkan menurut responden kelompok SMA dan mahasiswa, selama instruksi jelas, mereka tahu apa yang harus dikerjakan untuk menunjang kemampuan akademiknya. Pada kelompok SMP memiliki rentetan faktor pendorong penyesuaian, mulai dari ada tidaknya panduan yang jelas, ketersediaan sarana prasarana, sampai tingkat beban tugas. Selain itu, psikologis anak SMP masih berada pada transisi di antara peralihan dari pembelajaran dasar ke tingkat menengah. Sementara survei yang menindaklanjuti penelitian sebelumnya, dilakukan di Bandung dengan responden orang tua, siswa, dan guru menunjukkan hasil Sebanyak 19,6 persen dari total responden mengaku cemas dan khawatir, 12,5 persen merasa bosan, 9 persen merasa akan kehilangan kemampuan

penguasaan materi, dan 8,3 persen merasa akan butuh liburan jika pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) diperpanjang (Mediana, 2020).

Meskipun dari berbagai penjelasan di atas dapat dianggap lebih banyak menjelaskan pengaruh negatif dari PJJ daring, namun juga tentunya tetap memiliki pengaruh positif yang dapat dirasakan. PJJ daring tentu memiliki dampak positif selain tujuan utamanya agar terhindar dari penularan COVID-19. Kedekatan anak dan orang tua menjadi lebih intens daripada biasanya sehingga anak dan orang tua dapat memiliki waktu lebih untuk berinteraksi. Pembelajaran di rumah tentu dapat mengerjakan tugas dan belajar dilakukan dengan santai tanpa aturan – aturan formal seperti yang dilakukan di sekolah (Universitas Jendral Soedirman, 2020). Namun memang kenyataannya hal ini tidak selalu dapat sejalan dengan baik, pada realitanya dimana orang tua merasa kesulitan mengajarkan dan menemani anak belajar, kerap kali orang tua menjadi marah saat anak tidak mengerti apa yang telah diajarkan oleh orang tua dan membuat anak menjadi tertekan (Sopia, 2020). Bahkan sampai terdapat kasus orang tua yang membunuh anaknya berusia 8 tahun karena kesulitan belajar daring (Nazmudin, 2020).

Di tempat peneliti melakukan kegiatan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SMAN 42 Jakarta, berdasarkan laporan tengah semester kelas XI IPS 3 ditemukan ketidaktercapaian nilai kriteria kelulusan minimal (KKM) dan ketidakhadiran siswa saat pembelajaran. KKM yang ditetapkan guru di SMAN 42 Jakarta yaitu 75 sementara data dari kelas XI IPS 3 berjumlah 36 siswa ditemukan nilai keterampilan pertama terdapat 11 orang siswa yang tidak memenuhi KKM

bahkan tiga diantaranya nilainya kosong sehingga nilai rata-rata kelas pada nilai keterampilan pertama tidak memenuhi KKM yakni hanya 46. Pada ulangan kedua nilai pengetahuan terdapat 11 orang siswa yang tidak memenuhi KKM. Untuk kehadiran dalam satu kelas sebanyak 14 hari jumlah kegiatan pembelajaran, terdapat tujuh orang siswa yang tidak dapat hadir lebih dari tujuh hari atau setengahnya dari jumlah seluruh kegiatan pembelajaran (*Lampiran 1*). Salah satu penyebab dari hal itu ingin diketahui oleh peneliti yakni motivasi belajar siswa.

Dari berbagai hal pengaruh yang didapatkan dari PJJ Daring, salah satunya adalah pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dikatakan oleh Sanjaya bahwa dalam proses pembelajaran, motivasi belajar merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Siswa kurang berprestasi serinkali terjadi bukan disebabkan kurangnya kemampuan, akan tetapi tidak adanya motivasi untuk belajar yang membuatnya menjadi tidak berusaha mengarahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Unsur motivasi kadang-kadang dilupakan oleh guru dalam proses pembelajaran tradisional. Seakan siswa dipaksakan menerima materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini membuat siswa berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan karena siswa jadi tidak dapat belajar secara optimal. Sementara motivasi menempati aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa menurut pandangan modern berkaitan dengan proses pembelajaran (Emda, 2018). Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.

Dari deskripsi yang telah disampaikan, pada pelaksanaan PJJ daring terdapat unsur – unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selanjutnya

penulis ingin mengetahui bagaimanakah motivasi belajar siswa dalam pelaksanaan PJJ daring di SMAN 42 Jakarta.

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada motivasi belajar siswa. Namun motivasi belajar siswa ini juga lebih difokuskan lagi pada saat penggunaan sistem pembelajaran PJJ daring setelah adanya pengumuman pembelajaran jarak jauh dengan cara daring akibat COVID 19.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana motivasi belajar siswa dalam PJJ daring di SMAN 42 Jakarta?

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi guru

Penelitian ini akan bermanfaat untuk guru sebagai bahan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan selama beberapa bulan terakhir selama pelaksanaan PJJ daring. Guru juga dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai masukan dalam penyusunan dan pengembangan strategi pembelajaran yang baik untuk membantu membentuk dan mendorong motivasi belajar selama penggunaan PJJ daring kedepannya.

2. Siswa

Penelitian ini dapat membantu untuk mengetahui permasalahan siswa dalam kaitannya dengan motivasi belajar yang dimiliki sehingga dapat menjadi acuan kedepannya dalam mempersiapkan untuk dapat memotivasi diri selama PJJ daring dilakukan.

